

WANDERING AMONG YOUTH: CULTURING INDEPENDENCY THROUGH FITRAH BASED EDUCATION (FBE)

Syarifah Zainab, Maria Ulfa, Hanna Amalia

Universitas Muhammadiyah Aceh

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh

Lueng Bata, Banda Aceh

syarifah.zainab@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Migration is a meaning of moving from one place to another with the aim of seeking knowledge or seeking a decent living. Fitrah Based Education (FBE) or nature-based education is a way of educating children based on Islamic Aqidah or Tawhid. In the process of development, children aged 15-17 years are the age when they enter post aqil baligh where aqil baligh is the goal and the difference between children and adults. At this time the process of independence of a person must be ready to go to adulthood. The purpose of this study was to see the independence of a young wanderer. The research design used in this study is a qualitative approach. The location of this research took place in the city of Banda Aceh with three research subjects aged 15-17 years, both boys and girls, who had wandered.. The research instrument used in this research is a list of interviews based on the focus of the problem. The data analysis used is thematic data analysis. The results of the study prove that the subject is included in the independent category, but the differences in educational practices make the level of independence different. In addition, the influence of the duration of wandering carried out by the subject also influences the process of forming independence.

Keywords: Migration, Independency, Fitrah Based Education

MERANTAU SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEMANDIRIAN REMAJA MELALUI FITRAH BASED EDUCATION (FBE)

ABSTRAK

Merantau adalah sebuah makna berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk mencari ilmu, atau mencari penghidupan yang lebih baik. *Fitrah Based Education (FBE)* atau pendidikan berbasis fitrah adalah sebuah cara mendidik anak berbasis pada Aqidah Islam atau Tauhid. Dalam proses Perkembangan anak usia 15-17 tahun adalah masa usia masuk dalam *post aqil baligh* di mana *aqil baligh* adalah tujuan dan pembeda antara anak dan dewasa. Pada masa ini proses kemandirian seseorang haruslah sudah siap guna menuju masa dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kemandirian seorang remaja perantau. Desain penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini berlangsung di wilayah Kota Banda Aceh dengan subjek penelitian remaja yang berusia 15-17 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang pernah merantau sebanyak tiga orang. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian ini adalah daftar wawancara berdasarkan fokus masalah. Analisis data yang digunakan adalah *analisis data kualitatif tematik*. Hasil penelitian membuktikan bahwa subjek termasuk dalam kategori mandiri, di mana kemandirian tersebut berupa kemandirian emosional, perilaku, dan nilai.

Kata Kunci: *Merantau, Kemandirian, Fitrah Based Education*

Pendahuluan

Merantau adalah makna dari sebuah kata berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Merantau memiliki arti bepergian ke tanah rantau atau ke negeri lain untuk mencari ilmu, mencari penghidupan atau sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Berdasarkan pengertian ini dapat dilihat bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia lahir dan bertumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan dan mencari pengalaman. Menurut Chandra (dalam Aprial, 2020), alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri.

Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia, di mana setiap suku bangsa memiliki budaya merantau. Seperti suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, dan Aceh. Dari berbagai budaya merantau yang telah dilakukan oleh beragam suku bangsa di Indonesia, budaya merantau suku Minangkabau memiliki karakter yang sangat kuat. Dapat dilihat hampir di setiap daerah di wilayah Indonesia terdapat suku Minangkabau yang menetap. Hal ini dapat dibuktikan dengan hampir di setiap daerah di wilayah Indonesia ini memiliki rumah makan Padang di mana terdapat makanan khasnya yang bahkan sudah mendunia, yaitu rendang Padang. Budaya merantau yang ada di ranah Minangkabau tersebut merupakan wujud proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar (Marta, 2014)

Begitu pula dengan budaya merantau di Aceh. Bagi masyarakat Aceh, khususnya Pidie, budaya merantau adalah warisan turun temurun yang sampai saat ini masih dipegang kuat. Istilah merantau untuk masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pidie pada dasarnya bukan sekedar simbol independen dan kedewasaan, akan tetapi sebuah dorongan untuk sukses membangun jaringan berdakwah dan pengakuan akan identitas yang merupakan bagian dalam pengalaman hidup (Djamil, 2 September 2023). Dalam alquran disebutkan bahwa merantau adalah bagian dari perjalanan hidup: *“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan*

makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk [67]: 15).

Anjuran merantau sendiri dalam Islam sudah ada sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wa salam. Sejarah para Nabi selalu diwarnai dengan dunia pengembaraan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Beberapa tokoh Islam yang mengawali kisah merantau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Usman bin Syafi'i atau yang lebih akrab dengan julukan Imam Syafi'i. Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal dengan kecerdasan dan kata-kata mutiara penuh hikmah. Salah satu mujtahid mutlak yang dijuluki *nasirussunnah waddin*, yang artinya sunnah dan agama.

Dari segi keilmuan, sudah tidak diragukan lagi akan kecerdasan beliau. Beliau merantau ke banyak negeri mulai dari Makkah, Madinah, Yaman, Baghdad dan Iraq sampai Mesir untuk menuntut Ilmu. Bercermin dari kisah merantau yang telah ada sejak zaman dulu, maka budaya merantau yang sudah menjadi tradisi bangsa Indonesia ini merupakan sebuah khazanah bangsa yang sangat penting untuk diwarisi kepada generasi muda untuk meraih sukses.

Merantau pada dasarnya memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan individu. Merantau menjadikan individu pribadi yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus banyak bantuan atau bahkan tidak ada bantuan dari orang tua. Hal ini dapat kita lihat banyaknya mahasiswa yang memilih meneruskan pendidikannya dan merantau ke luar daerah tempat asalnya. Jauh dari orang tua menuntut mereka untuk mengatur kehidupannya sendiri antara kehidupan belajar dan kehidupan di tempat tinggal (kos). Di perantauan mahasiswa menghadapi perbedaan di berbagai aspek kehidupan, di antaranya ialah perbedaan dari pola hidup, kebiasaan, bahasa serta interaksi sosial, sehingga mahasiswa itu harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan yang asing baginya (Ridha 2018). Tidak semua mahasiswa pergi merantau meneruskan pendidikan dan mencari pengalaman ke luar daerah dengan bantuan dari orang tua setiap bulannya. Banyak juga kita temui mereka yang merantau tanpa biaya dari orang tuanya.

Terkait budaya merantau yang telah lama berkembang dari generasi ke generasi, jika kita kembali melihat sejarah Nabi Muhammad Saw., beliau merantau di usianya yang sangat muda, yaitu usia 12 tahun untuk berdagang hingga ke Syiria. Nabi Muhammad Saw. adalah seorang mandiri, dan saat usia 25 tahun, Nabi menjadi seorang pengusaha yang sukses yang sering berdagang hingga ke luar negeri (Siregar, dalam Makronesia.id, November 2019). Merantau sendiri oleh Steinberg (2013) dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian nilai (*value*), dan kemandirian perilaku.

Dari kisah Nabi Saw. dapat diambil sebuah pelajaran bahwa merantau dapat membantu individu berkembang menjadi manusia yang lebih baik dan sukses. Sehingga merantau dapat dijadikan sebuah cara untuk mengembangkan kemandirian dan kesuksesan di usia yang lebih muda. Dari kisah Nabi, hadis dan alquran, kemudian Harry Santosa, seorang pendiri dan penggerak komunitas keluarga membuat sebuah terobosan mengenai pendidikan anak sesuai dengan fitrahnya (*Fitrah Based Education -FBE-*). Dalam konsep FEB dijelaskan tentang bagaimana untuk tumbuh sesuai fitrah manusia dan mengembangkan fitrah sesuai dengan apa yang Allah Swt. gariskan. Di dalamnya kemudian dijelaskan mengenai kehidupan sesuai dengan fitrah pemuda dari usia 15 tahun hingga akhir hayat yang disarikan dari pengalaman para ulama, hasil riset mendalam, dan pengalaman beliau pribadi selama mendampingi ratusan keluarga di Indonesia yang mengikuti program *Family Life Coaching based on Fitrah* (Santosa, 2017).

Melalui *Fitrah Based Education* ini, perkembangan kemandirian akan lebih mudah tercapai. Di Aceh sendiri konsep FBE ini belum dikenal secara umum sebab konsep ini tidak ada dalam pendidikan formal. Namun, jika dilihat, sebenarnya banyak keluarga yang memberikan kesempatan untuk anak mengembangkan kemandirian melalui merantau. Hanya saja tidak terkonsep seperti yang dijelaskan oleh Harry Santosa, di mana merantau secara fitrah dapat dilakukan di usia remaja (15 tahun). Di usia 15 tahun ke atas ini dari segi aspek fitrah perkembangan anak telah memasuki tahap aqil baligh, di mana kemandirian dan pencapaian identitas diri paling menonjol pencapaiannya. Di usia tersebut pemikiran anak semakin logis, abstrak, dan idealistis. Waktu yang anak habiskan juga lebih banyak di luar rumah atau di luar keluarganya.

Saat usia anak 15-18 tahun, menurut konsep FBE, praktik pendidikan berdasarkan fitrah perkembangan dapat dinilai dari bagaimana suasana pendidikan yang dijalankan, apa fokus utama dalam rangka mempersiapkan hidup mandiri di dunia nyata, bagaimana pengembangan progresif dari lobus frontal (fungsinya), bagaimana budaya pendahulu yang berkaitan dengan pengambilan peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa, bagaimana penekanan kurikulum sebagai upaya persiapan dan pengembangan karir, pendekatan penilaian yang sesuai dengan perkembangan, dan bagaimana hubungan antara guru dan murid selama proses pendidikan dalam kelas maupun di luar kelas (*magang/part time*) (Santosa, 2017).

Usia remaja merupakan usia peralihan menuju dewasa. Akan banyak penyesuaian yang harus dilakukan remaja terutama untuk menunjang kemandiriannya, terutama penyesuaian sosialisasi. Untuk memperoleh penyesuaian sosial diperlukan paparan penyesuaian baru pada remaja (Hurlock, 2011). Konsep praktik pendidikan FBE membantu remaja dalam mencapai tujuan kemandirian

tersebut, di mana dalam praktiknya remaja beraktivitas tidak selalu bergantung pada orang tua, sistem pertemanan serta komunikasi pun akan berbeda dengan teman yang akan selalu berganti, remaja akan dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosialisasi di mana tempat remaja akan belajar, dan dalam praktik pendidikannya gaya belajar yang berbeda-beda tentu akan dirasa sulit untuk diikuti. Semua hal tersebut menuntut remaja untuk banyak melakukan penyesuaian yang akan melatih remaja menjadi mandiri.

Dari gambaran latar belakang ini kemudian peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai merantau yang dilakukan di usia remaja kaitannya dengan kemandirian yang ditinjau dari konsep pendidikan berdasarkan fitrah. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi khasanah pengetahuan mengenai bagaimana merantau dapat meningkatkan kemandirian pada anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan berdasarkan fitrah yang didapatkan oleh anak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia pendidikan saat ini.

Metode

Sebagai upaya mengumpulkan data mengenai kemandirian pada remaja yang merantau berdasarkan konsep *Fitrah Based Education* (FBE), maka penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang merantau pada usia 15-18 tahun, merantau minimal 4 bulan di kota lain. Sehingga untuk memahami hal tersebut lebih tepat menggunakan kualitatif, di mana dalam metode ini peneliti dapat membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell & Poth, 2017). Model kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu studi yang dilakukan untuk menggambarkan mengenai suatu arti dari pengalaman-pengalaman individu-individu mengenai konsep tertentu (Herdiansyah, 2015).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: a) Peneliti terlebih dahulu memahami konsep studi mengenai fenomena yang terjadi dengan mengenyampingkan prasangka peneliti terhadap fenomena tersebut; b) Peneliti kemudian membuat pertanyaan penelitian yang akan menjadi dasar penggalian informasi dari responden yang diambil dari teori FBE Harry Santosa (2018) dan kemandirian dari Laurence Steinberg (2013); c) Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari responden; d) Peneliti melakukan analisis data yang terkumpul; e) Peneliti menyusun laporan yang berisi pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang invarian dari suatu pengalaman individu, serta mengenali setiap unit terkecil dari makna yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu-individu (Herdiansyah, 2015).

Berikut adalah tabel 1.1 deskripsi subjek dalam penelitian ini.

Subjek	Usia	Usia Merantau	Durasi Merantau
SN	16 Tahun	15 Tahun	4 Bulan
SY	23 Tahun	15 Tahun	8 Tahun
AL	23 Tahun	15 Tahun	8 Tahun

Hasil

Berikut adalah hasil penelitian yang dirangkum dalam tabel 1.2.

Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Model Pendidikan	<p>Subjek belajar dengan sistem <i>home schooling</i>. Subjek belajar apa saja yang sedang subjek minati atau berdasarkan target/tujuan jurusan kuliah. Jika subjek sedang berminat pada komputer, maka orang tua subjek akan mencari tutor/mentor yang ahli dalam bidang tersebut.</p> <p>Subjek menikmati model pembelajaran yang selama ini subjek jalani. Walaupun merasa sepi karena tidak banyak teman tapi menurut subjek hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam mencapai target yang diinginkannya</p>	<p>Pendidikan yang dijalani standar seperti yang lain, sekolah reguler SD-SMA.</p> <p>Subjek merasa menikmati sistem pendidikan yang dijalani</p>	<p>Pendidikan sama seperti yang lain belajar di sekolah mulai dari SMP-SMA. Subjek menikmati proses belajar dan sering juara kelas serta mengikuti kejuaraan</p>
Fokus utama	<p>Subjek memiliki rencana mengenai masa depannya dan sudah menjalankan <i>step-by-step</i> aktivitas yang sesuai dengan rencana hidupnya. Tujuan utama subjek saat ini adalah masuk ke</p>	<p>Dari awal ingin melanjutkan pendidikan kejuruan seperti sekolah STPDN, akan tetapi tidak lulus.</p> <p>Awalnya subjek Cuma ikut bimbingan belajar seperti teman-teman</p>	<p>Ingin melanjutkan kuliah sama dengan teman-teman yang lain. Tapi subjek belum tahu ingin kuliah di jurusan apa.</p> <p>Subjek suka musik, namun keluarga subjek</p>

	<p>perguruan tinggi sesuai jurusan yang subjek inginkan.</p> <p>Subjek merasa sudah memiliki keterampilan untuk mencapai rencana yang sudah dibuat ke depannya, walau masih belum sempurna, tetapi sudah diusahakan. Untuk saat ini Subjek sedang menjalankan kursus bahasa Inggris sebagai upaya untuk memperoleh beasiswa kuliah ke luar negeri</p>	<p>yang lain saja</p>	<p>kurang sependapat jika mengambil jurusan itu, sehingga subjek bingung mau kuliah jurusan apa.</p>
Basis otak	<p>Tidak ada masalah hubungan dengan teman. Setelah merantau subjek memiliki lebih banyak teman, baik online maupun yang bertemu langsung.</p> <p>Hubungan dengan saudara biasa saja, sekedar bertengkar antar saudara itu ada, tapi hubungan dengan saudara tidak ada masalah.</p> <p>Hubungan dengan orang tua juga tidak ada masalah</p>	<p>Awalnya hubungan subjek dengan teman kurang baik, banyak teman yang tidak suka dengan subjek. Begitu juga dengan hubungan saudara subjek. Subjek sering ribut dengan kakak dan abang subjek.</p> <p>Hubungan dengan ayah baik, semenjak ibu meninggal, ayah tinggal dengan istri baru. Sehingga subjek memilih untuk merantau saja agar tidak konflik</p>	<p>Teman subjek banyak dan berada di mana-mana.</p> <p>Hubungan subjek dengan keluarga baik-baik saja.</p> <p>Hubungan dengan ibu baik. Ayah subjek sudah lama meninggal</p>
Budaya keluarga	<p>Tugas subjek di rumah membantu pekerjaan-pekerjaan di rumah.</p> <p>Tugas subjek biasanya membantu membersihkan rumah</p> <p>Nilai penting yang ditanamkan dalam keluarga adalah shalat berjamaah ke masjid.</p>	<p>Subjek sejak usia 15 tahun sudah kost, sehingga subjek tidak biasa ada tugas tanggung jawab di rumah, tetapi di kos semua dikerjakan sendiri sendiri.</p> <p>Nilai nilai keluarga yang ditanamkan adalah nilai agama. Ayah subjek sangat ketat dengan hal itu.</p>	<p>Subjek sering berbagi peran tugas di rumah. Tugas subjek biasanya membersihkan rumah.</p> <p>Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu kebersamaan dan saling sayang dengan saudara</p>

Penekanan kurikulum	Subjek mempersiapkan diri dengan mengikuti workshop, mencari beasiswa, dan sekarang sedang fokus dengan belajar bahasa Inggris.	Secara spesifik subjek ingin bekerja, namun subjek kurang bisa bekerja di dunia pendidikan. Subjek lebih suka bekerja di kantor	Mmhh apa ya.. Saya lebih suka bekerja di lapangan
Pendekatan penilaian	Subjek memiliki portofolio	Subjek memiliki portofolio	Tidak ada portofolio
Hubungan murid dengan guru	Tidak ada masalah, tidak ada konflik	Tidak ada masalah, tidak ada konflik	Tidak ada masalah, tidak ada konflik
Kemandirian emosional	<p>Subjek jika ada masalah dengan teman sering memilih untuk lari menjauh/menghindar, seiring berjalan waktu subjek sudah mampu menyelesaikannya dengan baik.</p> <p>Dengan keluarga pun demikian, subjek sudah mampu menghadapi masalah yang sedang subjek hadapi</p> <p><i>“Dulu tu S kok ada sama teman malah takut yaa, malah kabur gitu misalnya ada masalah gitu di rumah ngaji S gak mau datang tu, tapi mulai sekarang-sekarang misal ada masalah-masalah kek gitu yaa kita hadapi aja”</i></p>	<p>Awalnya subjek merasa keluarganya mau menang sendiri, tapi saat ini subjek merespon setiap kejadian dan bagi subjek konflik adalah bagian dari proses dewasa.</p> <p><i>“Dulu saya kalau sedang butuh bantuan selalu saja saya harus mencari keluarga dulu, ntah ayah yang sedang di rumah istri baru nya, atau kakak saya yang sibuk dengan keluarganya. Saya mengira mereka egois. Tapi sekarang saya paham bahwa semua itu bagian dari belajar saya”</i></p>	<p>Jika ada masalah subjek suka menyendiri dan memilih diam, agar tidak terjadi konflik.</p> <p><i>“Saya dari dulu tidak terlalu suka ramai, sehingga menyendiri adalah kesukaan saya, jadi kalau sedang ada masalah saya memilih untuk sendiri”</i></p>
Kemandirian perilaku	Ketika ada masalah sekarang subjek sudah bisa menghadapinya, tidak menjauh seperti sebelumnya	Ketika subjek ada masalah, biasanya subjek berdiskusi dengan teman dekat, terkadang juga subjek diskusi dengan abang.	Subjek lebih memilih diam jika ada masalah dan berusaha mencari solusi sendiri. Jika terbentur masalah baru subjek diskusi dengan saudara kembarnya dan

	<p><i>“Lebih ke cuek sih”</i></p>		<p>abang subjek.</p>
	<p><i>“Misalnya ada masalah sama kawan kaya berantem gitu yaa datang tetap datang Cuma ya kita cuekin aja karna kadang susah kita ajak minta maaf gitu, nah itu kalau ya itu sih. Abis tu kan kalau kita salah-salah tambah parah gitu”</i></p>	<p><i>“Mmhh saya kurang percaya dengan teman, karena banyak teman yang beda di depan dan beda di belakang, tapi sejak saya kuliah saya ketemu dengan teman yang baik banget”</i></p>	<p><i>“Saya agak susah membuka pembicaraan dengan orang baru, jadi teman-teman di lingkungan saya kerja ketika freelance sudah tau saya sih”</i></p>
<p>Kemandirian nilai</p>	<p>Tanpa intervensi dari orang tua, subjek mampu membuat keputusannya sendiri. Orang tua tetap mendampingi dan memberi arahan, tetapi keputusan tetap ada pada subjek</p> <p>Subjek punya prinsip bahwa untuk menjalankan hidup yang baik harus mengikuti aturan yang berlaku di tempat subjek tinggal.</p>	<p>Subjek sejak tinggal di kos setiap keputusan diambil sendiri, kecuali ada masalah yang harus diskusikan.</p> <p>Subjek adalah orang yang keras kepala dan tidak mudah mengubah pendirian</p>	<p>Setiap ada keputusan subjek bisa menentukan sendiri.</p> <p>Subjek adalah orang yang tetap pendirian</p>
	<p><i>“Selalu punya, prinsip itu misalnya berkumpul dengan teman-teman kan merokok teman-teman tu S punya prinsip gak akan ngerokok”</i></p>	<p><i>“Saya dari kecil sudah sendiri apalagi ketika ibu saya meninggal, sehingga saya terbiasa mengambil keputusan sendiri yang saya sukai”</i></p>	<p><i>“Saya dari kecil sudah terbiasa sendiri, ibu saya juga sering mengajarkan mandiri kepada saya, jadi ya apa apa saya pikir sendiri saja”</i></p>
	<p><i>“Gak sepenuhnya keputusan S sih, masih ada sedikit intervensi kaya bukan intervensi memaksa tapi kaya mengarahkan”</i></p>		<p><i>“Saya lebih senang tidak merepotkan orang lain. Apabila saya bisa kerjakan ya sudah saya kerjakan sendiri”</i></p>

Pembahasan

Kemandirian adalah mengambil keputusan sendiri atas segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta bantuan kepada orang lain (James, 2002). Dalam definisi lain dijelaskan bahwa kemandirian adalah kekuatan internal seseorang yang dapat diperoleh dari sebuah proses individuasi (Sugito, 2013). Sedangkan menurut Steinberg (2011) kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek memiliki kemandirian berdasarkan aspek dari Steinberg, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai atau yang dikenal dengan “Tiga Dilema” kemandirian.

Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengatur emosi. Kemandirian menuntut kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain (Desmita, 2010). Seseorang harus mampu mengenali, memahami dan mengatasi emosi yang kuat dan seringkali bergejolak. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatur emosi negatif, mengelola stress, dan memahami perasaannya sendiri serta perasaan orang lain.

Subjek pertama menunjukkan adanya perubahan dalam menangani emosi yang dirasakan dari yang sebelumnya memilih menghindari atau menjauh dari masalah, sekarang sudah mampu untuk menghadapi masalah yang dialaminya, subjek mampu merespon mana hal yang perlu dan tidak perlu. Sementara subjek kedua, awalnya merespon masalah dengan menyalahkan orang lain dan berfikir negatif tentang masalah tersebut, saat ini subjek sudah belajar memahami kondisi yang dialaminya dan menganggap itu bagian dari proses pendewasaannya. Subjek ketiga, memilih menyendiri diam untuk menghindari tidak terjadi konflik.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional yakni terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, urutan kelahiran, gender, jenis kelamin, dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, attachment orang tua, budaya, pendidikan, dan status ekonomi keluarga (Steinberg dalam Khoirunnisa & Ikrima, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian emosi yaitu pola asuh, di mana kedekatan antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam perkembangan kemandirian emosional anak. Remaja yang mampu menyeimbangkan kemandirian dan kedekatan dengan orang tua baik pula dalam menyeimbangkan kemandirian dengan kedekatan teman sebaya dan hubungan romantis (Steinberg, 2016; Santrock,

2011). Pola asuh yang tepat akan memberikan manfaat positif bagi anak, di mana mamtinya anak akan memiliki rasa percaya diri yang baik pula karena memberikan kesempatan bagi remaja untuk menentukan sendiri keputusannya, sehingga pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap kemandirian emosionalnya (Khoirunnisa & Ikrima, 2021)

Kemandirian Perilaku

Kemandirian dalam berperilaku adalah kemampuan remaja untuk berbuat sendiri tanpa bergantung dengan bimbingan orang tua. Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu, dan mengambil tanggung jawab atas keputusan, tindakan serta konsekuensi dari perilaku yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Steinberg (Ramadhan & Saripah, 2017) terdapat tiga aspek kemandirian perilaku (behavioral autonomy) yang berkembang pada masa remaja. Pertama, memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri, seperti menyadari adanya risiko dari tingkah lakunya, mampu mencari alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya Kedua, mempunyai kekuatan terhadap adanya pengaruh pihak lain dan Ketiga, memiliki rasa percaya diri, yang ditandai mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, mampu mengatasi sendiri masalahnya, serta mengemukakan ide atau gagasan.

Ketiga subjek menunjukkan mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari selama di perantauan, ketiga subjek mengaku sudah terbiasa mengurus diri sendiri, tanpa dibantu oleh orang lain seperti mengatur keuangan dan kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, ketiga subjek mampu mengambil keputusan sendiri selama berada di perantauan serta menyadari resiko yang dari keputusannya. Sementara dalam menghadapi permasalahan, ada perbedaan dalam menyikapi permasalahan, subjek pertama mengaku ketika ada permasalahan sudah terbiasa untuk mengatasinya sendiri tidak seperti sebelumnya dimana ia harus meminta bantuan dari orang lain. Demikian juga dengan subjek ketiga, yang saat menghadapi masalah ketika mengalami permasalahan namun ketika tidak menemukan solusi ia akan berdiskusi dengan keluarganya. Sementara subjek kedua mengaku ketika memiliki masalah, ia akan lebih banyak berdiskusi dengan keluarga terutama kakaknya.

Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai menurut Steinberg (Desmita, 2011) adalah kemampuan memaknai prinsip benar dan salah, mana yang penting dan tidak penting, ditandai dengan kemampuannya untuk menolak dan tuntutan yang tidak sesuai dengan prinsip nilai pada dirinya.

Ketiga subjek memiliki prinsip hidup yang menjadi pegangan dalam hidupnya. Subjek kedua dan ketiga mengatakan bahwa mereka termasuk yang teguh dengan pendirian dan nilai-nilai yang

dianutnya, sehingga ketika hal yang tidak sesuai dengan prinsipnya, mereka akan menolak. Sementara untuk subjek kedua termasuk masih fleksibel, ia akan menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di mana ia berada. Namun, ia juga akan menolak ketika ada hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya selama ini dalam keluarga.

Situasi dan kondisi di perantauan jauh dari keluarga membuat remaja lebih mampu untuk bersikap mandiri (Fauzia, Asmaran, & Komalasari, 2020). Hal ini terjadi karena ketidakberadaan orang tua didekatnya, remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua akan mengembangkan sikap yang lebih mandiri dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua (Bucx & van Wel, 2008; Nelson & others, 2011, dalam Santrock, 2014).

Kemandirian berdasarkan *Fitrah Based Education* adalah suatu hal yang mutlak untuk usia 15-18 tahun, karena di tahapan usia ini fokus utama pendidikan adalah mempersiapkan hidup mandiri di dunia nyata. Tuntutan sosial terhadap seseorang yang berada di tahapan ini adalah untuk siap berpindah dari lingkungan yang kecil ke lingkungan yang lebih luas lagi, dari lingkungan terdekat dengan anak seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya ke masyarakat yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, dalam *Fitrah Based Education*, pendidikan untuk usia 15 tahun ke atas adalah dengan memberikan pengakuan dan tantangan. Pengakuan diartikan sebagai keyakinan bahwa pemuda di usia tersebut memiliki kompetensi untuk bersikap sebagai seorang dewasa di mana mampu untuk memutuskan sesuatu, mampu untuk diberikan tanggung jawab. Sementara tantangan adalah dengan memberikan kesempatan untuk mendapat kegagalan, permasalahan hingga memecahkan masalah (Santosa, 2017).

Model pendidikan FBE merupakan model pendidikan di mana anak diberi ruang yang lebih luas untuk bereksplorasi. Pendidikan berbasis fitrah menekankan pendidikan berdasarkan kesiapan anak, sehingga segala sesuatunya bukan dipaksakan (Maesyaroh, Aryanti, Haryati, Fahrul SK, 2022). Melalui model pendidikan FBE, kemandirian anak akan lebih optimal dan dapat muncul lebih cepat sebab dalam FBE anak dianjurkan untuk melakukan magang, di mana selain merantau sebagai salah satu bentuk kegiatannya, proses magang itu sendiri memberi pengaruh positif terhadap tanggung jawab, pola interaksi, dan kemandirian dalam belajar (Hasballah & Khaira, 2022). Dengan tugas yang lebih rumit dan spesifik, model pendidikan FBE membantu anak mengoptimalkan fitrahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, juga terungkap 7 (tujuh) faktor pendidikan berdasarkan fitrah pada masing-masing subjek. Penjelasan dari tujuh faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Model Pendidikan

Model pendidikan meliputi pemilihan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Subjek pertama dan kedua memiliki latar belakang pendidikan yang sama yaitu yang umumnya dilakukan anak lain, dari jenjang SD hingga SMA. Sementara Subjek pertama memilih belajar *homeschooling*, belajar sesuai dengan apa yang menjadi minatnya. Ketiganya merasa senang dan menikmati dengan pilihan pendidikan yang dijalaninya.

Fokus Utama

Fokus utama adalah tujuan yang akan dicapai dalam usia saat ini dan mempersiapkan hidup untuk hidup mandiri. Subjek pertama memiliki rencana mengenai masa depannya yaitu ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri dan masuk ke perguruan tinggi yang sesuai dengan jurusan yang diminatinya. Sementara untuk subjek kedua, fokusnya adalah ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya selama ini. Dari awal, ia ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah kedinasan seperti STPDN, karena langsung bisa bekerja, namun karena tidak lolos ia mengambil jurusan lain. Sedangkan untuk subjek ketiga, fokusnya saat ini adalah ingin melanjutkan kuliah sama halnya dengan teman-temannya yang lain, namun ia belum mengetahui bidang yang ingin diambil. Ia mengaku menyenangi musik, namun orang tuanya tidak menyetujuinya.

Basis Otak

Basis otak berkaitan dengan pengembangan dari fungsi-fungsi lobus frontal, seperti perkembangan emosi, perilaku, proses berpikir dan bernalar. Ketiga subjek menunjukkan perkembangan dari fungsi-fungsi lobus frontalnya. Perkembangan ini berkaitan dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang diperoleh masing-masing subjek.

Pengalaman anak memiliki pengaruh yang sangat menentukan terhadap arsitektur otak dan kapasitas otak dewasa, kemampuan untuk belajar serta kapasitas untuk mengendalikan emosi (Kesuma & Istiqomah, 2019).

Budaya Keluarga

Budaya keluarga adalah nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing keluarga dan penerapannya dalam sehari-hari. Ketiga subjek memiliki nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, Subjek pertama mengaku nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga adalah nilai agama dan tanggung jawab. Dalam keluarga subjek pertama, diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan usia. Sama halnya dengan subjek pertama, nilai-nilai yang dianut dalam keluarganya adalah agama

dan tanggung jawab. Sementara subjek ketiga, nilai yang ditanamkan oleh keluarga selain tanggung jawab adalah kebersamaan dan saling menyayangi antar saudara. Nilai-nilai ini akhirnya terinternalisasi dalam kehidupan ketiga subjek, seperti subjek pertama dan kedua yang terbiasa untuk melakukan ibadah tanpa harus disuruh atau diingatkan lagi, selain itu sudah terbiasa untuk bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga orang lain. Begitu juga dengan subjek ketiga, yang menerapkan nilai-nilai yang dianut keluarga dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertanggung jawab akan tugas-tugasnya dan menjadikan keluarga bagian terpenting dalam hidupnya.

Di dalam keluarga, orang tua memiliki posisi strategis sebagai guru pertama bagi anak dalam menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspek. Keluarga memiliki peran sebagai sarana pendidik dan pemberian nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga khususnya kedua orang tua harus memberi bekal kepada anak dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Arliman, Arif, Sarmiati, 2022).

Penekanan Kurikulum

Penekanan kurikulum terkait dengan persiapan dan pengembangan karir untuk dapat mencapai fokus utama. Ketiga subjek sudah memiliki keinginan untuk pengembangan karir namun berbeda dalam persiapan yang dilakukan. Subjek pertama ingin meneruskan pendidikan ke luar negeri dan sudah melakukan persiapan seperti les bahasa, mencari beasiswa, dan mengikuti beragam workshop untuk meningkatkan keterampilannya. Demikian juga dengan subjek kedua, yang sudah mengenal dan keinginannya. Ia mengaku ingin bekerja di kantor bukan di bidang pendidikan. Persiapan yang telah dilakukan adalah mengikuti workshop serta magang dengan para mentor. Sementara subjek ketiga, ia mengaku senang bekerja di lapangan dan melayani kebutuhan orang lain, sehingga memutuskan untuk bergabung menjadi relawan di beberapa LSM. Untuk meningkatkan keahliannya di LSM ia sudah mengikuti magang selama dua bulan.

Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian adalah serangkaian penilaian yang sesuai dengan kurikulum yang sedang atau telah dijalani untuk pengembangan karir. Subjek pertama sudah menyiapkan portofolio kegiatannya selama ini untuk kebutuhannya dalam evaluasi kurikulum yang sedang dijalani. Sementara subjek kedua, memiliki ijazah dan sertifikat-sertifikat lain dalam mendukung pengembangan karirnya. Begitu juga dengan subjek ketiga, yang memiliki rekomendasi dari beberapa tempat magang yang pernah diikutinya.

Hubungan Dengan Guru/Mentor

Hubungan dengan guru/mentor adalah bagaimana pola interaksi antara siswa dengan mentor atau guru, sehingga transfer ilmu lebih efektif. Interaksi yang baik antara guru atau mentor dengan peserta didik dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku yang lebih baik, sehingga memberikan pengalaman yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Rosyid, 2021). Ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan para mentor atau gurunya, tidak hanya pada saat proses belajar tapi juga di luar itu. Ketiga subjek tetap menjaga hubungan baik dengan para mentor atau guru meskipun tidak lagi dalam proses belajar.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa merantau di usia remaja memberikan dampak positif terhadap kemandirian. Konsep merantau dari ketiga subjek tidak sama, di mana hanya satu subjek yang menjalankan konsep pendidikan menggunakan *fitrah based education* secara menyeluruh, sedangkan dua lainnya hanya menjalankan proses pendidikan formal biasa seperti pada umumnya. Dari segi kemandirian, ketiga subjek dikategorikan sebagai remaja mandiri, namun perbedaan praktik pendidikan menjadikan taraf kemandirian tersebut berbeda. Selain itu, pengaruh durasi merantau yang dilakukan oleh subjek juga memberi pengaruh terhadap proses terbentuknya kemandirian.

Referensi

- Aprial, D. (2020). Tradisi merantau pada masyarakat Minangkabau dalam perspektif teori motivasi Abraham Maslow. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sain*, 5(2), 229-240
- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral komunikasi keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143-149
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage Publications
- De, Haas. (2008). *Merantau Kembali sebagai Kegagalan dari Keberhasilan*. Jakarta: Pustaka Publisher.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Djamil, M.S. (2 September 2023). Budaya merantau orang Pidie Aceh. *Nusantara Institute: Studi Tentang Agama, Budaya, dan Kerajaan Lokal di Indonesia*. https://www.nusantarainstitute.com/budaya-merantau-orang-pidie-aceh/#_ftn1 (Diakses pada 10 September 2023)
- Hartini, K. G. (1992). *Kamus sosiologi dan kependudukan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasballah, M.U., & Khaira, R. (2022). Internship program as an alternative education based on fitrah in shaping children's independence. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 67-73
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- James, M. (2002). *It's never too late to be happy*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, Inc
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) versi daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Kato, T. (2005). *Adat minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kesuma, U., & Istiqomah, K. (2019). Perkembangan fisik dan karakteristiknya serta perkembangan otak anak usia pendidikan dasar. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 217-236
- Khoirunnisa, R.N., & Ikrima, N. (2021). Emotional autonomy of street adolescence. *Atlantis Press SARL*, 618, 1274-1279
- Khoirunnisa, R.N., & Ikrima, N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47
- Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & Fahrul SK, A. (2022). Urgensi pemahaman tahapan pendidikan fitrah perspektif fitrah based education karya Harry Santosa. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(3), 157-172
- Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, 5.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 73-84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Retnowati, Y., Hubeis, A., & Hadiyanto, H. (2008). Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), 246015. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1>.
- Ridha, A. A. (2018). Task commitment pada mahasiswa suku Bugis yang merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66-76. <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>
- Rosyid, M.Z. (2021). *Prestasi belajar - edisi 2*. Literasi Nusantara

- Santoso, H. (2017). *Fitrah based education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Santrock, J. W. (2011). *Lifespan development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence 15th Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Siregar, A. Z. (November, 2019). Kemandirian Nabi Muhammad Saw. di waktu kecil. Diunduh pada tanggal 9 April 2023. <https://www.makronesia.id/kemandirian-nabi-muhammad-saw-di-waktu-kecil/>
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence. Third Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc
- _____. (2013). *Adolescence*. San Francisco: McGraw-Hill Education
- _____. (2016). *Adolescence*. (11th ed.). McGraw-Hill
- Sugito. (2013). *Pendidikan untuk pencerahan dan kemandirian bangsa*. Yogyakarta: Ash-Shaff

